

## **PENGARUH RASA PERCAYA DIRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 SURAKARTA DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING**

**Charita Ika Putri<sup>1,a)</sup>, Yollanda Cheriz Novita Putri<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

<sup>2)</sup>Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

<sup>a)</sup>Email: charitacip@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan tingkat percaya diri terhadap motivasi belajar peserta didik dalam konteks bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak sebanyak 102 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 29 pertanyaan mengenai variabel rasa percaya diri dan 20 item untuk variabel motivasi belajar. Dari uji validitas menunjukkan seluruh pertanyaan dari kedua variabel memiliki korelasi di atas  $r$  tabel sedangkan uji reabilitas menghasilkan nilai 0,914 rasa percaya diri dan 0,873 untuk nilai motivasi belajar sehingga kedua variabel dinyatakan sangat reliabel. Analisis data juga menunjukkan rasa percaya diri berada pada kategori baik terhadap motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih yakin pada kemampuan diri yang dimilikinya serta memiliki ketertarikan yang besar dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan konseling dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, keyakinan, konsep diri yang positif sehingga terciptanya kondisi psikologis yang mampu mendukung dan meningkatkan motivasi belajar beserta didik secara optimal.

**Kata kunci:** *Percaya diri, Motivasi Belajar, Bimbingan Konseling*

### **Abstract**

*This study aims to describe the level of self-confidence in learning motivation among students in the context of counseling at SMA Negeri 1 Surakarta. This study applies a descriptive quantitative research method with 102 respondents. The instrument used in this study is a questionnaire consisting of 29 questions about the variable of self-confidence and 20 items for the variable of learning motivation. The validity test showed that all questions from both variables had a correlation above the table  $r$ , while the reliability test produced a value of 0.914 for self-confidence and 0.873 for learning motivation, so that both variables were declared to be very reliable. Data analysis also showed that self-confidence was in the good category for learning motivation. Students who have high self-confidence tend to be more confident in their abilities and have a greater interest in participating in the learning process in class. The results of this study emphasize the importance of counseling services in helping students develop their potential, confidence, and positive self-concept so that psychological conditions are created that can support and optimize learning motivation.*

**Keywords:** *Self-confidence, Learning Motivation, Counseling Guidance*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dapat membantu seseorang dalam menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, serta membuat yang awalnya tidak tertata menjadi lebih tertata. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan didukung dengan keterlibatan guru dengan peserta didik terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Guru diharapkan mampu untuk mengatur serta mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kualitas dirinya agar tercapainya tujuan pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha menanamkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak sehingga anak menjadi pribadi yang utuh, baik jiwa dan rohaninya (Yulianto 2024). Menurut Djamarah,

pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas individu (Harita, Laia, and Zagoto 2022). Menurut Prof. Zaharai Indris berpendapat pendidikan adalah kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dengan peserta didik baik secara tatap muka maupun melalui media tertentu dengan tujuan membantu perkembangan anak seutuhnya (Pendidikan and Makassar 2022). Peningkatan kemampuan peserta didik dalam proses belajar dapat dilakukan melalui layanan bimbingan konseling.

Bimbingan dalam bahasa Inggris berarti “guidance” yang berarti menunjukkan atau pertolongan yang diberikan kepada individu lain dengan tujuan mencapai kehidupan yang sejahtera (A. K. Sari and Karneli 2021). Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh ahli kepada individu dalam mengembangkan diri. Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok untuk mengatasi permasalahan dalam hidup dan mencapai kesejahteraan (Tahsinia et al. 2025). Menurut Natawijaya, bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan seorang laki-laki atau perempuan yang mempunyai kepribadian serta pendidikan yang baik kepada individu dari setiap usia dengan tujuan mengembangkan aktivitas dalam hidupnya (Prasetia 2021). Proses ini juga mendukung individu menjadi lebih mandiri serta dapat menyesuaikan dengan lingkungannya sehingga menjadi dasar dalam perkembangan personal individu.

Konseling merupakan bagian dari bimbingan yang menekankan pada interaksi antara konselor dan peserta didik. Melalui konseling, peserta didik mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang sedang mereka alami, baik permasalahan pribadi maupun akademik. Konseling dapat diartikan sebagai sebuah interaksi profesional antar konselor dengan konseli dimana konselor bertugas membantu konseli dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya (Fadilah 2023). Menurut Gibson & Mitchell konseling adalah sebuah keterampilan untuk membedakan bukan hanya sekedar memberi nasihat, memberi arahan serta mendengarkan secara simpatik (Aplikasi et al. 2021). Sedangkan menurut Walgito konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui wawancara atau metode yang lain dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidup (Fradinata and Sukma 2023).

Bimbingan konseling merupakan salah satu layanan yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan seperti akademik, emosional serta sosial yang dapat menghambat proses belajar. Bimbingan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki agar lebih optimal (Hasanahti 2022). Menurut Prayitno (2004) bimbingan konseling adalah sebuah pelayanan bantuan kepada peserta didik secara perorangan atau kelompok agar mandiri dan dapat berkembang secara optimal, dalam bimbingan belajar, sosial, pribadi maupun karier berdasarkan norma-norma yang sedang berlaku (Konseling 2025). Sedangkan menurut Blu dan Balensky dalam Abu Ahmadi, pengetahuan bimbingan konseling adalah sama saja atau tidak ada perbedaan yang fundamental antara bimbingan dan konseling (Kecerdasan and Siswa 2023).

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat membuat seseorang melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan batin yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal pribadi maupun profesional (Zahrah 2025). Menurut Sardiman motivasi adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan (Belajar 2022). Sependapat dengan hal tersebut, menurut Hasibuan motivasi berasal dari kata Latin “movere” yang artinya dorongan atau alasan yang mendasari perbuatan yang dilakukan oleh individu (Kota 2020). Menurut Santrock motivasi adalah suatu proses memberi semangat dan kegigihan perilaku (Guidance et al. 2023). Dalam proses belajar, motivasi belajar memiliki peran yang besar untuk menentukan semangat dan konsistensi peserta didik dalam

mengikuti proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih aktif di kelas guna mencapai tujuan akademiknya.

Belajar adalah proses interaksi antar individu dengan lingkungan sekitar untuk menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan serta keterampilan. Motivasi belajar yang tinggi dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik karena motivasi dapat menentukan arah, intensitas serta ketahanan peserta didik dalam belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan, mengamalkan serta mengubah sikap individu berdasarkan pengalaman (Ramadhani Asiri et al. 2024). Menurut Slameto, belajar ialah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya (Sigalingging, Sitepu, and Silaban 2022). Sedangkan menurut Gagne, belajar merupakan serangkaian proses pada individu dan merupakan hasil rangsangan dari kondisi lingkungan individu tersebut (Daerah et al. 2025). Gabungan antara motivasi dan belajar dapat membentuk sebuah konsep motivasi belajar yang spesifik pada peserta didik SMA.

Motivasi belajar dapat membuat peserta didik menjadi lebih tekun, giat serta berorientasi pada prestasi akademik. Pada dasarnya motivasi belajar merupakan sebuah dorongan untuk mencapai prestasi sehingga motivasi belajar yang baik dapat memberikan hasil yang baik pula. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk belajar (Siswa, Miftahul, and Sendang 2022). Menurut Uno, motivasi belajar adalah sebuah dorongan baik internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan perilaku belajar peserta didik (Ningsi et al. 2025). Faktor ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri. Teori Abraham Maslow memberikan sebuah gambaran yang teoritis tentang bagaimana rasa percaya diri peserta didik dapat mempengaruhi motivasi tersebut. Abraham Maslow merupakan seorang tokoh yang memelopori teori psikologi humanistik. Teori miliknya yang paling terkenal adalah "Hierarchy of Needs" yang memiliki lima tingkatan. Abraham Maslow menempatkan rasa percaya diri sebagai kebutuhan psikologi tingkatan ke empat dalam teori hierarki kebutuhan. Rasa percaya diri yang tinggi menyebabkan peserta didik merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Percaya diri**

Percaya diri pada dasarnya adalah rasa yakin yang ada dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai hal sesuai potensi yang dimilikinya. Fatimah (2006) dalam (Ifdil, Denich, and Ilyas 2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dimaksud seorang individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya membutuhkan kepercayaan diri tinggi. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah. Kepercayaan diri tumbuh ketika seseorang menyadari bahwa apabila telah menetapkan untuk melakukan atau mengerjakan suatu hal, maka hal tersebut harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh. Rasa percaya diri akan muncul dari kesadaran seseorang bahwa dirinya memiliki komitmen kuat untuk melakukan berbagai upaya hingga target yang diinginkan dapat diraih. Pendapat ini didukung oleh Peter Lauster (1997) dalam (Sudharsono et al. 2025) yang menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Orang yang percaya diri tidak mudah cemas dalam bertindak, merasa bebas untuk melakukan apa yang

diinginkan, bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan untuk mencapai prestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Lauster juga menggambarkan bahwa orang yang percaya diri cenderung memiliki sifat toleransi, tidak bergantung pada dorongan orang lain, optimis, dan gembira. Secara keseluruhan, percaya diri dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri baik dalam aspek perilaku, emosi, maupun spiritualitas yang berasal dari hati nurani, yang memungkinkan seseorang untuk melakukan segala hal sesuai dengan kemampuannya dan memenuhi kebutuhan hidup demi kehidupan yang lebih bermakna.

a. Aspek - aspek percaya diri

Lauster (M. Nur Ghufro dan Risnawita S, 2011:35-36) dalam (Al-Ghaffar Jalaluddin et al. 2022) mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

1. Keyakinan akan Kemampuan Diri: Pandangan positif seseorang tentang dirinya sendiri yang dimana memiliki pemahaman yang jelas terhadap apa yang dilakukan.
2. Optimis : Cara pandang positif seseorang dalam menyikapi berbagai hal, termasuk harapan dan potensi yang dimilikinya
3. Objektif : Seseorang yang memiliki kepercayaan diri melihat masalah atau situasi menurut fakta yang sebenarnya, bukan menurut sudut pandang pribadi.
4. Bertanggung jawab : Kesiapan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas semua hal yang dilakukan atau yang telah terjadi.
5. Rasional : Kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu masalah, objek, atau kejadian menggunakan pemikiran logis dan sesuai dengan fakta yang ada.

b. Faktor-faktor percaya diri

Menurut (Al-Ghaffar Jalaluddin et al. 2022) kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

- Konsep diri : Kepercayaan diri seseorang terbentuk melalui perkembangan konsep diri yang didapat seseorang melalui interaksi dalam kelompok sosial. Konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Seseorang dengan rasa rendah diri pada umumnya memiliki konsep diri yang negatif, sebaliknya jika seseorang yang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang positif.
- Harga diri : Merujuk pada evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan harga diri tinggi mampu menilai dirinya dengan objektif serta lebih mudah menjalin relasi dengan orang lain. Selain itu juga cenderung memandang dirinya sebagai pribadi yang sukses, yakin terhadap usahanya, dan mampu menerima orang lain seperti halnya menerima dirinya sendiri.
- Kondisi fisik : Keadaan fisik seseorang memberikan dampak terhadap tingkat kepercayaan diri. Penampilan fisik sering menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang.
- Pengalaman hidup : Pengalaman yang mengecewakan sering menjadi pemicu munculnya rasa rendah diri, terutama pada seseorang yang sejak awal memiliki rasa tidak aman, kekurangan kasih sayang dan perhatian.

## 2. Faktor Eksternal

- Pendidikan: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Seseorang dengan pendidikan rendah cenderung merasa berada di bawah kendali orang lain, sementara seseorang berpendidikan tinggi cenderung merasa lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Seseorang berpendidikan tinggi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan percaya diri dan kemampuan sendiri berdasarkan kenyataan yang ada.
- Lingkungan : Lingkungan mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan positif dari keluarga melalui interaksi yang harmonis antar anggotanya akan menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, ketika seseorang mampu memenuhi norma sosial dan diterima oleh masyarakat, maka perkembangan harga dirinya akan semakin baik.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi ialah dorongan internal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan sebuah aktivitas untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow merupakan psikolog dari Amerika yang dikenal sebagai pelopor dari teori psikologi humanistik. Teori milik Abraham Maslow yang paling terkenal adalah teori “Hierarchy of Needs” yang menjelaskan tentang tahapan kebutuhan dasar manusia secara beberapa tahapan. Abraham Maslow memandang motivasi bukan hanya sekedar dorongan eksternal saja tetapi juga tentang pemenuhan kebutuhan individu yang dimulai dari tingkatan paling rendah hingga tingkatan tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow terdiri dari lima tingkatan, yang meliputi:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*): Kebutuhan ini mencakup makanan, minuman, tempat tinggal, dll.
2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*): Kebutuhan ini meliputi perasaan aman dari bahaya, stabilitas, dll. Dalam lingkungan sekolah seperti terhindar dari *bullying*.
3. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki (*Love and Belonging Needs*): Kebutuhan ini meliputi rasa kasih sayang, memiliki keluarga dan teman. Individu yang terisolasi kemungkinan besar kurang termotivasi untuk belajar karena kurangnya dukungan dari orang tersayang.
4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*): Kebutuhan ini mencakup rasa hormat, prestasi hingga pengakuan diri atas prestasi yang dimiliki.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*): Aktualisasi merupakan tingkatan tertinggi dalam teori Hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow dimana individu dapat mewujudkan potensi diri secara penuh, kreativitas dan berkontribusi langsung dalam masyarakat

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar, serta menganalisis pengaruh antara kedua variabel secara numerik di SMA Negeri 1 Surakarta. Subjek penelitian berjumlah 102 siswa kelas X yang mewakili keseluruhan populasi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Surakarta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Susanto et al. 2024) mengenai pemanfaatan sampel yang memungkinkan peneliti membuat generalisasi yang lebih efisien dan hemat biaya dari sampel ke populasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan

adalah kuisioner, terdiri dari 49 butir pernyataan yang dibuat untuk mengukur dua variabel penelitian, yaitu rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Pengukuran menggunakan skala likert dengan empat tingkatan, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, serta analisis untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari rasa percaya diri terhadap motivasi belajar dalam konteks layanan bimbingan konseling. Statistik deskriptif adalah salah satu bagian dasar dari ilmu statistik yang berfungsi mengolah dan menampilkan data dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. metode ini digunakan untuk menjelaskan, meringkas, dan menyederhanakan informasi dari data mentah, terutama ketika jumlah datanya banyak dan beragam (Jerendi et al. 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta dengan subjek penelitian sebanyak 100 siswa dari kelas X. langkah awal dalam analisis regresi linear berganda dimulai dengan pelaksanaan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis (Ghozali, 2021). Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan bersifat tidak bias dan konsisten, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat (Wahidiyah, Asna, and Mustikowati 2025).

## UJI VALIDITAS

Langkah pertama yang dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar dapat mengukur variabel adalah menguji uji validitas item. Menurut (Utami and Rasmanna 2023) uji validitas merupakan alat ukur untuk memastikan bahwa variabel yang diukur memang sesuai dengan variabel yang ingin diteliti. Dengan kata lain, uji validitas dilakukan untuk menguji kelayakan butir-butir soal atau pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Dalam penelitian ini, nilai  $r$  tabel ditentukan berdasarkan jumlah responden sebanyak 102 siswa ( $N = 102$ ) dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,1946. Sebuah item dianggap valid jika memiliki nilai  $r$  hitung yang sama dengan atau lebih besar dari  $r$  tabel ( $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pada variabel X memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel. Nilai korelasi terendah pada variabel X adalah 0,268; sementara nilai tertinggi mencapai 0,730. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh 29 item pernyataan pada variabel X dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada variabel Y, dimana seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel. Nilai korelasi terendah pada variabel Y adalah 0,413; sedangkan nilai tertinggi mencapai 0,662. Hal ini membuktikan bahwa seluruh 20 item pernyataan pada variabel Y valid dan mampu mengukur variabel yang diinginkan dengan tepat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipastikan bahwa semua butir pernyataan pada variabel X dan Y memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

## UJI RELIABILITAS

Setelah instrumen dinyatakan valid melalui uji validitas, tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik. Menurut (Ningsih et al. 2021) uji reabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sebuah variabel dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60; sebaliknya jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60 maka variabel dianggap tidak reliabel (Sugiyono, 2014) dalam (Septiani and

Prambudi 2021). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
Cases	Valid	N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0		
	Total	102	100.0		
				.914	29

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
Cases	Valid	N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0		
	Total	102	100.0		
				.873	20

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914 dengan total 29 item pernyataan. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat reliabel, yang menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel X memiliki konsistensi yang sangat baik dan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara stabil. Sementara itu, variabel Y memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,873 dengan total 20 item pernyataan. Nilai ini juga termasuk dalam kategori sangat reliabel, yang menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Y memiliki kestabilan yang sangat baik dan dapat diandalkan sebagai alat ukur penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen penelitian baik variabel X maupun variabel Y dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam tahap analisis data selanjutnya

## UJI NORMALITAS

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			102
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.58725404
Most Extreme Differences	Absolute		.082
	Positive		.082
	Negative		-.077
Test Statistic			.082
Asymp. Sig. (2-tailed)			.086 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data mengikuti pola distribusi normal, dimana data perlu diuji normalitasnya untuk memastikan kelayakan penggunaan analisis parametrik (A. P. Sari, Hasanah, and Nursalman 2024). Menurut Ghasemi dan Zahediasi (2012) dalam (A. P. Sari, Hasanah, and Nursalman 2024) pentingnya uji normalitas terletak pada kemampuannya untuk menjamin keakuratan hasil analisis dengan mengurangi bias yang mungkin muncul akibat penyimpangan dari distribusi normal.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan melihat nilai signifikansi (Asymo. Sig.). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas terhadap 102 data sampel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,086. Nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ( $0,086 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena model telah memenuhi persyaratan statistik yang ditetapkan.

## UJI REGRESI

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Regresi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 <sup>a</sup>	.403	.397	5.615

a. Predictors: (Constant), Rasa Percaya Diri

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2126.218	1	2126.218	67.436	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3152.958	100	31.530		
	Total	5279.176	101			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Rasa Percaya Diri

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.198	5.277		4.017	.0
	Rasa Percaya Diri	.451	.055	.635	8.212	.0

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar



Setelah semua asumsi dasar terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Menurut (Egistin et al. 2025), analisis regresi digunakan untuk mengetahui arah pengaruh, besaran kontribusi, serta kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat melalui persamaan regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Berdasarkan hasil analisis Model Summary, nilai korelasi (R) yang diperoleh adalah sebesar 0,635. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel X (Rasa Percaya Diri) dengan variabel Y (Motivasi Belajar). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,403 memiliki makna bahwa sebesar 40,3% variasi Motivasi Belajar dapat dijelaskan oleh Rasa Percaya Diri, sementara sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,397 menunjukkan bahwa model regresi cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel. Hasil uji F (ANOVA) menunjukkan nilai F hitung sebesar 67,436 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan. Hal ini berarti bahwa variabel Rasa Percaya Diri (X) secara simultan berpengaruh terhadap Motivasi Belajar (Y).

Berdasarkan hasil uji t dan analisis koefisien, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 21,198; koefisien regresi (b) sebesar 0,451; nilai t hitung sebesar 8,212; dan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa variabel Rasa Percaya Diri (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah  $Y = 21,198 + 0,451X$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa apabila Rasa Percaya Diri meningkat sebesar 1 satuan, maka Motivasi Belajar akan meningkat sebesar 0,451 satuan. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, artinya semakin tinggi rasa percaya diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel Rasa Percaya Diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi  $Y = 21,198 + 0,451X$  dan nilai t hitung yang signifikan ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien determinasi sebesar 0,403 mengindikasikan bahwa kontribusi Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar cukup kuat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semakin tinggi tingkat rasa percaya diri siswa, maka semakin tinggi juga motivasi belajar yang dimiliki. Model regresi ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan tingkat Motivasi Belajar berdasarkan Rasa Percaya Diri siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA, yang sejalan dengan teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian teori. Maslow menempatkan rasa percaya diri pada tingkat kebutuhan penghargaan (esteem needs), yang memiliki peran penting dalam membentuk dorongan internal siswa untuk berkembang dan meraih prestasi. Ketika siswa merasa mampu, yakin terhadap diri sendiri, dan memiliki pandangan positif terhadap potensi yang dimiliki, siswa cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh temuan empiris melalui analisis regresi sederhana yang menunjukkan nilai sebesar 0,451; yang berarti setiap peningkatan satu unit rasa percaya diri akan berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Uji signifikansi juga menegaskan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, nilai  $R^2$  sebesar 0,403 menunjukkan bahwa rasa percaya diri mampu menjelaskan 40,3% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kualitas layanan bimbingan konseling.

Untuk memastikan keakuratan hasil analisis, kelayakan instrumen penelitian dalam mengukur kedua variabel juga sangat mendukung validitas penelitian ini. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel X dan variabel Y dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung melebihi  $r$  tabel. Sementara itu uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha yang sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Selanjutnya, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov memastikan bahwa data residual berdistribusi secara normal, sehingga analisis regresi dapat dilakukan tanpa melanggar asumsi statistik. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menguatkan bahwa rasa percaya diri merupakan faktor psikologis yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan empiris dengan koefisien regresi positif  $b = 0,451$  dan nilai  $p = 0,000$  menegaskan hubungan arah dan besaran pengaruh, yang berarti bahwa peningkatan rasa percaya diri berkorelasi dengan kenaikan motivasi belajar. Meskipun demikian, masih terdapat varians sebesar 59,7% yang dipengaruhi faktor lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini.

Dari perspektif layanan bimbingan konseling, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif guru BK dalam merancang program yang bertujuan untuk memperkuat konsep diri, penghargaan diri, dan keterampilan mengatasi masalah belajar siswa. Tujuan konseling sekolah adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan prestasi akademik (Listari and Rabbani 2024). Program yang berbasis teknik konseling kognitif-perilaku, pembinaan kelompok, serta strategi pemberdayaan seperti latihan self-instruction, role-play, dan pemberian umpan balik positif dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga dapat memicu motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fitriyani, Pranoto, and Nurbaeti 2020) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Layanan bimbingan konseling di sekolah bukan hanya respons administratif semata, tetapi juga strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi yang sistematis, termasuk monitoring berkala terhadap efektivitas program BK, dapat membantu sekolah merancang kebijakan tepat sasaran dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi belajar siswa SMA dalam konteks bimbingan konseling memberikan gambaran bahwa rasa percaya diri memiliki peranan yang kuat dalam mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik. Rasa percaya diri yang tinggi membuat peserta didik yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kondisi psikologis ini juga terbukti dapat meningkatkan semangat, ketekunan serta orientasi peserta didik terhadap prestasi akademik. Hasil analisis memperlihatkan jika motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja tetapi juga internal seperti harga diri dan kondisi emosional peserta didik. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dapat memperkuat temuan bahwa kebutuhan psikologis menjadi dasar penting munculnya motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik. Bimbingan konseling di sekolah memiliki peranan membantu peserta didik mengenali potensi diri serta menghadapi berbagai hambatan akademik. Dengan demikian, meningkatnya rasa percaya diri peserta didik dapat berdampak positif dalam meningkatkannya motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMA Negeri 1 Surakarta yang telah memberikan izin dan

kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada rekan peneliti yang telah bekerja sama dengan baik, dosen pengampu mata kuliah bimbingan konseling yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta guru BK dan guru mata pelajaran SMA Negeri 1 Surakarta yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas X yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghaffar Jalaluddin, Hidayah Nurul, Hasibuan Fadilla Ani, Hasibuan Rahmayanti, and Royhan Harahap. 2022. "Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di MAN 2 Deli Serdang." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4: 531–43.
- Aplikasi, Konsep, Landasan Dan, Pendekatan Religius, Dalam Pelayanan Konseling, and Iain Batusangkar. 2021. "Jurnal Al-Taujih." 7(2): 128–34.
- Belajar, Dalam. 2022. "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar." : 37–48.
- Daerah, Jurnal Inovasi, Volume I I No, Teori Hierarki, and Kebutuhan Abraham. 2025. "Jurnal Jendela Inovasi Daerah." : 67–80.
- Egistin, Dwi Poni, M Yahdi Rauza, Rohanda Has Ramadhan, Sagita Ramadani, and Kata Kunci. 2025. "Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Penerapannya." 1(2): 69–78.
- Fadilah, Syifa Nur. 2023. "Dorongan Minimal Dan Interpretasi Dalam Konseling." 1(1): 30–34.
- Fitriyani, Budi Adjar Pranoto, and Rizki Umi Nurbaeti. 2020. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V." *Jurnal Kontekstual* 1.
- Fradinata, Suci Amaliya, and Dina Sukma. 2023. "Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu." 2(2): 119–28. doi:10.58540/jipsi.v2i2.238.
- Guidance, Educational, Counseling Development Jounal, Zuriatul Khairi, Suci Habibah, Yunita Efendi, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. 2023. "Konsep Motivasi Belajar Menurut Pandangan Islam Dan Peran." 6(2): 109–16.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, and Sri Florina L Zagoto. 2022. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021 / 2022." 2(1).
- Hasanahti, Melina. 2022. "Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik." *Jurnal Al-Mursyid (IKA BKI)* 4(1): 1–9.
- Ifdil, Ifdil, Amandha Unzila Denich, and Asmidir Ilyas. 2024. "Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri." 2(3): 107–13.
- Jerendi, Calvin, M Rahmat Syahputra, Rohani S Pd I, and M Pd. 2023. "Penerapan Komputasi Berbasis Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Sosial." (2): 153–60.
- Kecerdasan, Perkembangan, and Kepribadian Siswa. 2023. "Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap." 3(5). doi:10.59818/jpi.v2i4.232.
- Konseling, Bimbingan. 2025. "Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi." 2(5): 868–80.
- Kota, Polres Kupang. 2020. "Jurnal Among Makarti Vol.13 No.2 – Tahun 2020 I 68." 13(2): 68–77.
- Listari, Defi Anita, and Muhammad Faizal Rabbani. 2024. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah." *Jurnal Global Futuristik* 2(1): 9–16. doi:10.59996/globalistik.v2i1.312.
- Ningsi, Sungmi Setia, Lia Nurhayati, Hendra Adiko, and Universitas Muhammadiyah Gorontalo. 2025. "Pendahuluan 12 Jurnal Lentera Edukasi." 3(1): 11–18.
- Ningsih, Eva Silvia, Fatma Siti Fatimah, Raden Jaka Sarwadhamana, and Eni Sulistyaningsih. 2021. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Kuesioner Manajemen

- Talenta.” 4(2): 4–7.
- Pendidikan, D A N Unsur-unsur, and Muhammadiyah Makassar. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” 2(1): 1–8.
- Prasetya, Muhammad Eka. 2021. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling.” 5(2): 165–74.
- Ramadhani Asiri, Fadillah, Rianti Simarmata, Yisawinur Barella, Jl H Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, and Kalimantan Barat. 2024. “Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning).” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(2): 255–66.
- Sari, Anisa Permata, Silfia Hasanah, and Muhammad Nursalman. 2024. “Uji Normalitas Dan Homogenitas Dalam Analisis Statistik.” 8(2012): 51329–37.
- Sari, Azmatul Khairiah, and Yeni Karneli. 2021. “Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah.” 3(1): 36–49.
- Septiani, Sarah, and Bono Prambudi. 2021. “Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Oppo.” 14(2): 153–68.
- Sigalingging, Delimatua, Anton Sitepu, and Patri Janson Silaban. 2022. “Jurnal PAJAR ( Pendidikan Dan Pengajaran ) Volume 6 Nomor 3 Mei 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar The Effect Of The Inquiry Learning Model On The Fourth-Grade Students ’ .” 6: 749–66.
- Siswa, Belajar, M I Miftahul, and Huda Sendang. 2022. “Mar’atul Hasanah MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung.” 2(3).
- Sudharsono, Muhammad, Giri Sugestinah, Aina Zahra Nisa, Aulia Zulfia, Kamelia Aprilia, and Sri Rahayu. 2025. “Mengidentifikasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Di Sekolah Dasar.” 6(1): 56–63.
- Susanto, Primadi Candra, Dewi Ulfah Arini, Lily Yuntina, and Josua Panatap. 2024. “Konsep Penelitian Kuantitatif : Populasi , Sampel , Dan Analisis Data ( Sebuah Tinjauan Pustaka ).” 3(1): 1–12.
- Tahsinia, Jurnal, Ayi Najmul Hidayat, Iyan Efendi, and Enur Nurhayati. 2025. “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menangani Perundungan Di Sekolah Dasar.” 6(3): 400–416.
- Utami, Yulia, and Pria Muslim Rasmanna. 2023. “Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen.” 4(2): 21–24.
- Wahidiyah, Maulidya Wahyuni Rizki Nur, Asna, and Rita Indah Mustikowati. 2025. “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangandigital Payment Terhadap Kinerja Keuanganmkmkuliner Kabupaten Malang.” 9(3): 538–56.
- Yulianto, Harry. 2024. “Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka : Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Positive Discipline on the Merdeka Curriculum : A Review of Educational Philosophy According to Ki Hajar Dewantara.” : 626–37.
- Zahrah, Nur Fadhillah. 2025. “Peran Strategis Motivasi Dan Pemberdayaan SDM Dalam Manajemen Organisasi : Tinjauan Teoritis Pendahuluan Metode.” 03(03): 114–27.